



PELATIHAN MENULIS CERITA PENDEK UNTUK GURU SEKOLAH DASAR: UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI LITERASI DAN PEMERTAHANAN BAHASA LAMPUNG

Yinda Dwi Gustira¹⁾, Istiqomah Nurzafira²⁾, Rahmat Prayogi³⁾, Andriansyah⁴⁾, Sandika Ali⁵⁾, Septia Uswatun Hasanah⁶⁾, Detia Aulia Oktarina⁷⁾, Tri Kuryanti⁸⁾

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾⁵⁾⁶⁾⁷⁾ Universitas Lampung, ⁸⁾ Universitas Bina Sarana Informatika

E-mail: yinda.dwigustira@fkip.unila.ac.id

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek (cerpen) berbahasa daerah bagi guru Sekolah Dasar (SD) yang tergabung dalam KKG/MGMP Bahasa Lampung di Sukarame, Bandar Lampung. Permasalahan mitra adalah rendahnya keterampilan, kepercayaan diri guru dalam menulis karya fiksi, serta minimnya bahan bacaan kreatif berbahasa Lampung. Metode yang digunakan adalah Latihan Instruksi Kerja yang dipadukan dengan Pelatihan Aktif dan pendampingan individual, meliputi tahap pengenalan konsep, praktik menulis cerpen bermuatan lokal, penyuntingan, hingga publikasi karya. Kegiatan diikuti 30 guru SD selama Mei–Oktober 2025. Hasil menunjukkan peningkatan kompetensi menulis sebesar 40,6% (dari rata-rata 59,75 menjadi 84), dengan 86,7% peserta mencapai nilai di atas 80, melampaui target keberhasilan minimal 70%. Luaran nyata berupa Antologi Cerpen Berbahasa Lampung Guru SD ber-ISBN yang memuat 25 karya peserta. Pelatihan ini terbukti efektif meningkatkan kompetensi literasi kreatif guru sekaligus mendukung upaya pemertahanan bahasa dan budaya Lampung.

Kata Kunci: pelatihan menulis, cerita pendek, guru sekolah dasar, literasi, bahasa Lampung

Abstract

This community service initiative aims to improve local language short story (cerpen) writing skills for elementary school (SD) teachers who are members of the Lampung Language KKG/MGMP in Sukarame, Bandar Lampung. The partner's problems include the teachers' low skills and lack of confidence in writing fiction, as well as the lack of creative reading materials in the Lampung language. The method used is Work Instruction Training combined with Active Training and individual mentoring, covering the stages of concept introduction, writing practice of short stories with local content, editing, to publication of works. The activity was attended by 30 elementary school teachers from May to October 2025. The results showed an increase in writing competence by 40.6% (from an average of 59.75 to 84), with 86.7% of participants achieving scores above 80, exceeding the minimum success target of 70%. The tangible output is an ISBN-registered Anthology of Lampung Language Short Stories by Elementary School Teachers, which contains 25 works by the participants. This training is proven effective in increasing teachers' creative literacy competence while supporting efforts to preserve the Lampung language and culture.

Keywords: writing training, short story, elementary school teacher, literacy, Lampung language

I. PENDAHULUAN

Perkembangan literasi di tingkat Sekolah Dasar (SD) merupakan fondasi penting dalam membentuk generasi pembelajar yang kritis dan kreatif. Guru sebagai fasilitator utama pembelajaran memiliki peran sentral dalam menumbuhkan minat baca dan menulis peserta didik sejak dini. Namun dalam praktiknya, keterampilan menulis guru, khususnya dalam menulis karya sastra seperti cerita pendek, masih relatif rendah, yang terlihat dari kurangnya karya tulis kreatif yang dihasilkan guru serta terbatasnya pembelajaran menulis kreatif yang diberikan kepada siswa di ruang kelas.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru SD di lingkungan mitra, khususnya di Kecamatan Raja Basa, ditemukan bahwa sebagian besar guru belum terbiasa menulis cerita pendek dan lebih familiar dengan teks fungsional-teknis seperti soal evaluasi dan laporan administrasi pembelajaran. Padahal menulis cerpen memiliki manfaat besar dalam konteks pendidikan: sebagai sarana refleksi pengalaman pendidikan, sebagai bahan bacaan kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa, serta sebagai sarana pengembangan daya imajinasi dan kreativitas guru dalam merancang metode pembelajaran yang inovatif.

Kebijakan Kurikulum Merdeka juga mendorong guru untuk menjadi pendidik yang kreatif dan reflektif melalui produksi karya tulis, termasuk karya sastra, sebagai bagian dari pengembangan profesi berkelanjutan. Permasalahan utama yang dihadapi mitra meliputi: (1) rendahnya keterampilan guru SD dalam menulis cerita pendek; (2) kurangnya kepercayaan diri guru dalam mengekspresikan ide melalui tulisan fiksi; (3) belum adanya pelatihan atau pembinaan khusus menulis cerpen bagi guru; dan (4) belum tersedianya produk karya guru berupa cerpen yang dapat dijadikan bahan ajar atau inspirasi literasi siswa.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan pelatihan praktis kepada guru SD dalam menulis cerita pendek, meningkatkan keterampilan dan kreativitas guru dalam menulis fiksi, mendorong guru menghasilkan karya cerpen yang layak baca dan layak publikasi, serta menyusun antologi cerpen hasil karya guru sebagai luaran kegiatan. Referensi pendukung menunjukkan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif serta mencerminkan kemampuan mengorganisasi ide dan menuangkan gagasan secara tertulis.

Cerita pendek sebagai bentuk karya sastra yang padat dan singkat dapat menjadi media efektif untuk membentuk karakter, mengembangkan imajinasi, dan membiasakan siswa berpikir naratif, sekaligus memuat nilai-nilai lokal dan kearifan budaya setempat. Guru yang terbiasa membaca dan menulis akan menjadi model literasi yang kredibel bagi siswa, sejalan dengan pandangan bahwa keteladanan dari lingkungan sekitar sangat krusial dalam menumbuhkan minat baca dan tulis siswa. Pelatihan menulis yang efektif perlu berbasis praktik langsung, umpan balik berkelanjutan, dan pendampingan intensif agar guru mampu menghasilkan karya kreatif yang bernilai edukatif sekaligus estetis.

II. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di lingkungan mitra KKG/MGMP Bahasa Lampung, Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung, pada periode Mei hingga Oktober 2025, dengan subjek pengabdian adalah 30 guru SD yang tergabung dalam kelompok kerja guru mata pelajaran Bahasa Daerah Lampung se-Kota Bandar Lampung. Mitra terlibat secara langsung dalam setiap tahapan pelatihan, mulai dari penjangkaran kebutuhan hingga diseminasi hasil di lingkungan sekolah masing-masing.

Metode utama yang digunakan adalah metode Latihan Instruksi Kerja, yaitu peserta diminta melaksanakan tugas menulis sesuai tahapan yang ditentukan oleh instruktur/pengabdi, dipadukan dengan Pelatihan Aktif yang memberi ruang tanya jawab, diskusi, dan eksplorasi sesuai pengalaman peserta. Kombinasi ini dipilih karena metode instruksi kerja efektif melatih keterampilan teknis dalam waktu singkat, sedangkan pelatihan aktif membantu mengatasi hambatan psikologis peserta dalam mengekspresikan ide secara tertulis.

Tahapan kegiatan pelatihan dirancang sebagai berikut: (1) penjaringan permasalahan dan analisis kebutuhan; (2) koordinasi pelaksanaan kegiatan; (3) pengantar teori dan praktik menulis (ide, alur, tokoh, latar); (4) praktik menulis dan bimbingan individual; (5) penyuntingan, presentasi karya, dan penutupan; (6) praktik unjuk kerja peserta; (7) pengumpulan dan penyuntingan karya; (8) evaluasi; serta (9) tindak lanjut.

Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan melalui dua instrumen: penilaian unjuk kerja individual berupa penulisan satu cerpen utuh yang dinilai pada aspek performansi menulis, dan angket respons peserta yang menitikberatkan pada kebermanfaatan dan keberhasilan penyelenggaraan pelatihan. Tolok ukur keberhasilan kegiatan ditetapkan minimal 70% peserta memperoleh nilai di atas 80 pada hasil unjuk kerja mandiri.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan menulis cerita pendek bagi guru SD ini menghasilkan dua capaian utama, yaitu peningkatan kompetensi teknis menulis dan pencapaian luaran karya nyata. Penilaian kompetensi menulis dilakukan melalui unjuk kerja mandiri peserta berupa penulisan satu cerpen utuh bertema bebas dan kontekstual, dengan empat indikator penilaian: kekuatan tema dan ide cerita, keterpaduan unsur intrinsik (alur, penokohan, latar), efektivitas bahasa naratif dan dialog, serta keterampilan menyunting naskah.

Tabel 1. Peningkatan Kompetensi Menulis Cerpen Peserta Pelatihan (Pre-test dan Post-test)

No.	Indikator Kompetensi	Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-test	Peningkatan (%)	Keterangan
1	Kekuatan Tema dan Ide	65	87	33,8%	Sangat Baik
2	Keterpaduan Unsur Intrinsik	58	84	44,8%	Baik
3	Efektivitas Bahasa dan Dialog	61	85	39,3%	Baik
4	Keterampilan Menyunting	55	80	45,5%	Baik
	Rata-rata Keseluruhan	59,75	84	40,6%	Sangat Signifikan

Hasil penilaian menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah pelatihan, dengan rata-rata nilai kompetensi peserta naik sebesar 40,6%, dari 59,75 (pre-test) menjadi 84 (post-test). Sebanyak 86,7% peserta (26 dari 30 guru) berhasil mencapai nilai di atas 80, melampaui tolok ukur keberhasilan minimal 70% yang ditetapkan. Peningkatan tertinggi tercatat pada indikator keterampilan menyunting (45,5%) dan keterpaduan unsur intrinsik (44,8%), yang merupakan fokus utama pendampingan individual selama pelatihan.

Selain peningkatan kompetensi, kegiatan ini menghasilkan luaran karya nyata berupa antologi cerpen. Dari 30 naskah yang dikumpulkan peserta, sebanyak 25 naskah

dinyatakan layak terbit setelah melalui proses penyuntingan dan revisi, kemudian dihimpun menjadi buku Antologi Cerpen Guru SD ber-ISBN. Terbitnya antologi ini menjadi bukti nyata bahwa guru SD mampu berkarya di bidang sastra, sekaligus menjadi dokumentasi hasil pelatihan. Hasil analisis peningkatan kompetensi dan efektivitas metode pelatihan juga sedang diproses untuk publikasi pada jurnal nasional ber-ISSN, dan laporan akhir pengabdian telah diunggah ke repositori Universitas Lampung.

Diskusi

Permasalahan utama yang diidentifikasi pada awal kegiatan, yaitu rendahnya keterampilan dan kepercayaan diri guru SD dalam menulis cerpen, terjawab secara efektif melalui kombinasi metode Latihan Instruksi Kerja dan Pelatihan Aktif. Metode instruksi kerja memastikan peserta menguasai unsur-unsur teknis cerpen (plot, penokohan, dialog) secara bertahap dan terstruktur, sementara pelatihan aktif yang melibatkan tanya jawab dan bimbingan individual berhasil menanggulangi hambatan psikologis peserta, seperti kesulitan memulai menulis (writer's block) dan ketakutan akan kritik, sehingga mendorong guru berani menuangkan gagasan orisinal.

Sejumlah faktor mendukung keberhasilan program ini: kesesuaian materi dengan pengalaman keseharian guru di sekolah sehingga ide cerita yang dihasilkan kontekstual; pendampingan intensif satu-per-satu dari tim pengabdian pada tahap penyusunan kerangka dan penulisan draf awal; serta motivasi eksternal berupa janji penerbitan antologi ber-ISBN yang mendorong peserta menyelesaikan dan menyempurnakan naskahnya. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pelatihan menulis yang efektif harus berbasis praktik langsung, umpan balik berkelanjutan, dan pendampingan intensif.

Secara teoretik, kegiatan ini menegaskan peran menulis cerpen sebagai bagian dari pengembangan keprofesian berkelanjutan guru, khususnya dalam kategori karya inovatif maupun publikasi ilmiah. Guru yang terampil menulis cerpen cenderung lebih kreatif dalam memilih media dan metode pembelajaran karena memiliki imajinasi naratif yang terlatih. Terbitnya antologi cerpen karya guru juga menjadi sumber belajar lokal yang otentik, mendukung penyediaan bahan ajar kontekstual, sekaligus menegaskan bahwa keteladanan literasi dari lingkungan sekitar berperan penting dalam menumbuhkan minat baca dan tulis siswa.

Meskipun fokus kegiatan adalah menulis cerpen, target mitra berupa guru mata pelajaran Bahasa Daerah Lampung memberi dimensi tambahan bagi kegiatan ini, yaitu kontribusi terhadap pemertahanan bahasa dan budaya Lampung. Karya cerpen yang dihasilkan guru berpotensi memuat latar, budaya, dan kosakata Bahasa Lampung, sehingga memperkaya konten literasi lokal sekaligus memperkuat jati diri kedaerahan melalui media yang menarik dan tidak menggurui. Respons peserta pelatihan yang diukur melalui angket menunjukkan tingkat pemahaman yang sangat tinggi terhadap konsep dan manfaat pelatihan, dengan mayoritas peserta memberikan skor tertinggi pada skala Likert, yang mengindikasikan efektivitas penyampaian materi oleh tim pengabdian serta tingginya relevansi program dengan kebutuhan guru di lapangan.

Tantangan utama yang dihadapi selama pelaksanaan adalah keterbatasan alokasi waktu peserta di tengah padatnya jadwal mengajar, yang diatasi dengan menyediakan pendampingan daring tambahan di luar jam sekolah. Sebagai tindak lanjut, direkomendasikan diseminasi karya melalui bedah buku antologi dan sesi storytelling di sekolah mitra, pembentukan komunitas menulis guru secara mandiri, serta perluasan sasaran pelatihan ke guru mata pelajaran lain guna memperkuat literasi kreatif secara lebih luas.

IV. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa Pelatihan Menulis Cerita Pendek untuk Guru SD telah mencapai tujuan yang direncanakan. Kompetensi menulis fiksi peserta meningkat signifikan sebesar 40,6%, dengan 86,7% peserta memperoleh nilai di atas 80, melampaui tolok ukur keberhasilan minimal 70%. Luaran nyata berupa Antologi Cerpen Guru SD ber-ISBN yang memuat 25 karya telah berhasil diterbitkan. Kombinasi metode Latihan Instruksi Kerja, Pelatihan Aktif, dan pendampingan individual terbukti efektif mengatasi rendahnya keterampilan teknis dan kepercayaan diri guru dalam menulis fiksi, dan respons peserta menunjukkan tingkat kepuasan serta pemahaman yang sangat tinggi terhadap materi dan manfaat kegiatan.

Disarankan agar hasil pelatihan ini ditindaklanjuti melalui diseminasi karya berupa bedah buku antologi dan sesi storytelling di sekolah-sekolah mitra, pembentukan komunitas menulis guru yang berkelanjutan, serta perluasan sasaran pelatihan kepada guru mata pelajaran lain untuk memperkuat budaya literasi kreatif secara lebih luas. Penelitian atau pengabdian lanjutan juga disarankan untuk mengkaji dampak jangka panjang pelatihan ini terhadap praktik pembelajaran literasi di kelas serta terhadap upaya pemertahanan bahasa dan budaya daerah.

DAFTAR REFERENSI

- Adisaputera, A., & Syahnan, M. (2020). Pelatihan menulis cerita pendek berbasis kearifan lokal bagi guru-guru bahasa Indonesia. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 26(3), 145–152.
- Agustina, R., & Supriyanto, T. (2021). Peningkatan keterampilan menulis kreatif cerita pendek melalui metode latihan instruksi kerja. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 88–96.
- Anindyarini, A., Rokhman, F., & Mulyani, M. (2019). Pemertahanan bahasa daerah melalui pembelajaran sastra lokal di sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 5(2), 102–111.
- Ariningsih, N. E., Sumarwati, S., & Saddhono, K. (2019). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia dalam karangan eksposisi siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Basestra*, 7(1), 44–53.
- Asri, Y. (2018). *Pembelajaran menulis cerita pendek*. Sukabumi: CV Jejak.
- Budiman, A., & Setiawan, H. (2022). Strategi guru sekolah dasar dalam meningkatkan literasi kreatif melalui penulisan karya fiksi. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(1), 74–83.
- Cahyono, B. Y., & Widiati, U. (2011). *The teaching of English as a foreign language in Indonesia*. Malang: State University of Malang Press.
- Dalman, H. (2018). *Keterampilan menulis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Damayanti, R., & Solihati, N. (2020). *Psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunawan, I., & Palupi, A. R. (2021). Pelatihan aktif dan pendampingan individual dalam peningkatan kompetensi profesional guru. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 115–124.
- Harsiati, T. (2018). Karakteristik instrumen penilaian unjuk kerja literasi membaca. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 25(1), 12–21.

- Hermawan, ak., & Nugraha, V. (2023). Integrasi nilai-nilai budaya lokal Lampung dalam pengembangan bahan ajar sekolah dasar. *Jurnal Teoretis dan Praktis Pendidikan*, 8(2), 134–142.
- Keraf, G. (2004). *Argumentasi dan narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Krashen, S. D. (2004). *The power of reading: Insights from the research* (2nd ed.). Portsmouth: Heinemann.
- Kurniawan, H. (2021). *Kreatif menulis cerpen untuk guru dan siswa*. Yogyakarta: Araska.
- Lestari, S. P., & Wahyuni, S. (2022). Peningkatan keterampilan menulis cerita pendek dengan memanfaatkan metode instruksi kerja (work instruction technique). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 22(1), 45–56.
- Mahsun, M. (2014). *Teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia: Kurikulum 2013*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munaris, M., & Sukmawan, A. (2020). Pemertahanan bahasa Lampung melalui jalur pendidikan formal: Tantangan dan solusi. *Jurnal Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 21(2), 189–199.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurlaksana, E., & Sanjaya, D. (2021). Evaluasi program pengabdian masyarakat berbasis peningkatan literasi di tingkat sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 67–75.
- Pradopo, R. D. (2012). *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prastowo, A. (2019). *Analisis pembelajaran tematik terpadu berbasis kurikulum merdeka*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Purba, R., & Siregar, M. (2023). Peningkatan kepercayaan diri guru dalam menulis karya sastra melalui pelatihan aktif. *Jurnal Basastra*, 12(2), 210–221.
- Putri, A. D., & Rahmawati, E. (2024). Penerbitan buku antologi ber-ISBN sebagai bentuk rekognisi dan luaran nyata pengabdian masyarakat. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 1102–1114.
- Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.
- Rohman, A. (2015). Pengembangan literasi guru melalui pelatihan menulis kreatif. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(2), 121–135.
- Rosidi, I. (2019). *Menulis cerita pendek itu mudah: Panduan bagi pendidik*. Surabaya: Pustaka Media.
- Saddhono, K., & Slamet, S. (2014). *Pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santosa, P. (2020). *Metodologi penelitian sastra*. Jakarta: PT Adicita Karya Nusa.
- Setyawan, B. W. (2021). Budaya lokal dalam karya sastra sebagai media pemertahanan bahasa daerah. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 9(1), 32–41.
- Sudaryanto, S., & Rahmawati, A. (2022). Peran komunitas menulis guru dalam mendukung pengembangan keprofesian berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan: Teori dan Praktik*, 7(2), 89–98.
- Suherli, S. (2013). *Pembelajaran sastra di sekolah dasar*. Bandung: UPI Press.
- Sulistyo-Basuki. (2010). *Literasi informasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi pengembangan kurikulum merdeka belajar dalam bidang literasi bahasa dan sastra Indonesia. *Jurnal Litera*, 19(3), 401–414.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.



- Wahyuni, T., & Nugroho, A. (2023). Efektivitas pendampingan individual secara daring dalam program pelatihan guru di sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(2), 175–186.
- Wibowo, H. (2021). *Penyuntingan naskah fiksi dan nonfiksi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuchdi, D., & Budiasih, B. (2019). *Pendidikan literasi: Konsep dan inovasi pembelajaran bahasa*. Yogyakarta: UNY Press.
- Zulkarnain, Z., & Agustina, S. (2022). Revitalisasi bahasa daerah Lampung melalui penciptaan karya sastra anak di lingkungan sekolah. *Jurnal Bahasa dan Budaya Daerah*, 4(1), 15–26.